

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia selalu memiliki kejadian yang tak terlupakan dalam kehidupan mereka. Entah itu positif maupun negatif. Trauma adalah dampak psikologis yang berkaitan erat dengan pengalaman yang dialami oleh seseorang. Pengalaman tersebut akhirnya meninggalkan dampak negatif pada dirinya sekarang dan masa depan. Menurut Mendatu (22) bentuk traumatis dapat dibagi menjadi empat respon yaitu: 1) respon emosional 2) kognitif 3) perilaku 4) tanggapan fisik. Pengalaman traumatis adalah situasi yang memaksa pikiran kita untuk memikirkan kembali kejadian di masa lalu yang menjadi kenangan. Menurut Sigmund Freud dalam Austriani (6), situasi yang terjadi dalam waktu singkat, yang mana “meningkatkan stimulus yang diberikan” memengaruhi seseorang untuk menciptakan ketakutan yang tidak normal. Oleh karena itu, trauma disebut juga sebagai cedera atau cedera otak (241-242).

Trauma terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah gangguan stres pasca-trauma atau PTSD. Gangguan stres pasca-trauma atau PTSD adalah gangguan kegagalan pemulihan setelah mengalami atau menyaksikan pengalaman yang traumatis. PTSD berkaitan dengan gangguan dalam berbagai proses psikologis termasuk memori, reaksi afektif-kognitif, kepercayaan, strategi penanganan, serta dukungan sosial. Gangguan stres pasca-trauma akan berbeda-beda pada tiap orang yang mengalami pengalaman traumatis. Atkinson (87) dalam

Yasin (1) mengatakan bahwa gangguan stres pasca-trauma merupakan sebuah penyakit mental. Kondisi ini menjadi sebuah topik yang dapat diangkat menjadi tema dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan termasuk aspek psikologis. Karya sastra dapat dikatakan sebagai salah satu media untuk berekspresi, termasuk mengungkapkan pengetahuan. Sastra adalah sebuah karya yang diciptakan oleh manusia yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang memiliki makna tertentu. Sastra sangat dekat dengan manusia dan kehidupan. Karya sastra diciptakan dengan tujuan agar dapat dipahami, diterima, dan dinikmati oleh masyarakat luas. Selain itu, seorang penulis karya sastra berharap bahwa pembaca dapat merasakan apa yang coba disampaikan penulis lewat karyanya itu. Jadi, seorang penulis memberi makna pada karyanya dan memaknai apa yang menjadi keyakinan batinnya. Tidak hanya sekedar memindahkan apa yang dia saksikan dalam kehidupan ini pada karyanya.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu media dalam mengungkap realitas kehidupan manusia dan fenomena sosial, baik secara individu maupun kelompok. Mulai dari fenomena yang sederhana sampai yang kompleks, penulis mencoba untuk mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa yang dirangkai dengan sedemikian rupa. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan tokoh dan menampilkan rangkaian peristiwa secara terstruktur. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menjadi media dalam menuangkan ide, opini, pengalaman, fenomena keseharian, atau kritik dari sang penulis. Karya sastra, termasuk novel, memiliki fungsi *dulce at utile* yang

artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Novel merupakan cerita menarik yang terstruktur namun tetap memiliki tujuan estetis.

Karena novel dianggap sebagai tiruan dari dunia nyata, maka salah satu penggambaran gangguan stres pasca-trauma atau PTSD terlihat pada Novel *Six of Crows* karya Leigh Bardugo. Novel *Six of Crows* dipilih karena novel ini merupakan karya yang menggambarkan bagaimana trauma khususnya PTSD hadir dalam kehidupan manusia. *Six of Crows* adalah kisah Kaz Brekker dan timnya, mencoba melakukan misi yang sulit. Ada Kaz, si tokoh utama yang dikenal sebagai 'Dirtyhands' di Barrel (daerah kumuh Ketterdam), yang merupakan bagian dari The Dregs. The Dregs adalah sebuah geng yang beranggotakan enam orang yaitu Inej, Jesper, Wylan, Nina, Matthias, dan termasuk Kaz. Penggambaran PTSD pada Kaz dimulai saat ia dan kakaknya yang bernama Jordie terkena penyakit menular cacar api. Karena berbahaya bagi masyarakat, pemerintahan yang berkuasa saat itu membuat peraturan untuk membuang atau menghanyutkan orang yang terkena wabah cacar api tersebut ke sungai termasuk Kaz dan Jordie. Sayangnya, Jordie tidak bisa bertahan hidup. Agar bisa bertahan hidup, Kaz menjadikan mayat kakaknya sebagai pelampung untuk berenang kembali ke Ketterdam. Memori tersebut sangat berbekas dalam ingatan Kaz sehingga memicunya mengalami PTSD.

Dalam novel ini, digambarkan bahwa enam tokoh yang diibaratkan dengan *crows* atau gagak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Enam tokoh ini juga digambarkan sebagai tokoh protagonis yang melakukan kejahatan.

Sesuai dengan penggambaran burung gagak dalam budaya Amerika, yaitu sebagai hewan yang cerdas, suka berkerumun, dan terkenal sebagai penipu. Oleh sebab itu, novel ini dipilih untuk dianalisis. Berdasarkan paparan di atas, penulis memilih untuk menganalisis PTSD pada tokoh Kaz dalam novel *Six of Crows* menggunakan pendekatan psikoanalisis karena novel ini menggambarkan kekurangan tokoh utama dalam beradaptasi dengan lingkungannya setelah pengalaman traumatis yang ia alami. Menurut Heriyati (169) momen traumatis dapat menghancurkan jiwa seseorang dan menghantui mereka. Meskipun demikian setiap individu mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi trauma. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tentang gangguan stres pasca-trauma yang dialami oleh tokoh utama yaitu Kaz Brekker dalam novel *Six of Crows* karya Leigh Bardugo.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan. Dari hasil penelusuran, ditemukan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Catherine Esposito pada tahun 2020 dengan judul *Young Adult Trauma: Representation, Intersectionality, and Friendship in Leigh Bardugo's Six of Crows* yang membahas mengenai trauma dalam novel *Six of Crows*. Persamaan penelitian Esposito dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Namun, perbedaan penelitian Esposito dengan penelitian ini baru membahas trauma secara umum dan belum sampai pada jenis trauma secara spesifik. Jadi, penelitian ini mencoba mengisi rumpang pada penelitian Esposito dengan mencoba menjelaskan lebih spesifik tentang salah satu jenis trauma yaitu PTSD.

Selanjutnya adalah penelitian dalam bidang literatur yang dilakukan oleh Muhammad Maulana pada tahun 2021 dari Universitas Sumatera Utara. Maulana memberikan judul pada penelitiannya “*An Analysis of Hannah Baker’s Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) in Jay Asher’s Novel Thirteen Reasons Why*” yang membahas mengenai gangguan stres pasca-trauma dalam novel *Thirteen Reasons Why*. Seperti yang diketahui, persamaan penelitian Maulana dengan penelitian ini adalah topik yang dibahas yaitu PTSD. Namun, penelitian ini memiliki letak perbedaan pada objek dan teori yang digunakan untuk menelitinya. Objek dan teori yang penelitian ini gunakan yaitu novel *Six of Crows* dengan teori Kring et al, sedangkan objek dan teori yang Maulana gunakan yaitu novel *Thirteen Reasons Why* dengan teori Robin Rosenberg.

Kesimpulannya, perbedaan dengan penelitian pertama terletak pada detail topik yang digunakan, sedangkan perbedaan dengan penelitian kedua terletak pada objek dan teori yang digunakan. Jadi, penelitian ini akan membahas tentang PTSD yang dialami oleh Kaz Brekker dalam novel *Six of Crows* karya Leigh Bardugo dan mengisi rumpang penelitian tentang PTSD yang dialami Kaz Brekker dalam novel ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor apa yang menyebabkan Kaz Brekker mengalami gangguan stres pasca-trauma?
2. Termasuk ke dalam gejala apa gangguan stres pasca-trauma yang dialami oleh Kaz?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan faktor penyebab Kaz mengalami gangguan stres pasca-trauma.
2. Untuk mencari tahu dan mendeskripsikan gejala yang dialami oleh Kaz.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan model analisis gangguan stres pasca-trauma pada tokoh Kaz Brekker dalam novel *Six of Crows*. Secara Praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan tentang gangguan stres pasca-trauma pada novel *Six of Crows*, memperluas diskusi terkait dengan literatur, dan diharapkan dapat berguna atau berkontribusi untuk pengembangan studi sastra di masa depan.

1.5 Kerangka Pemikiran

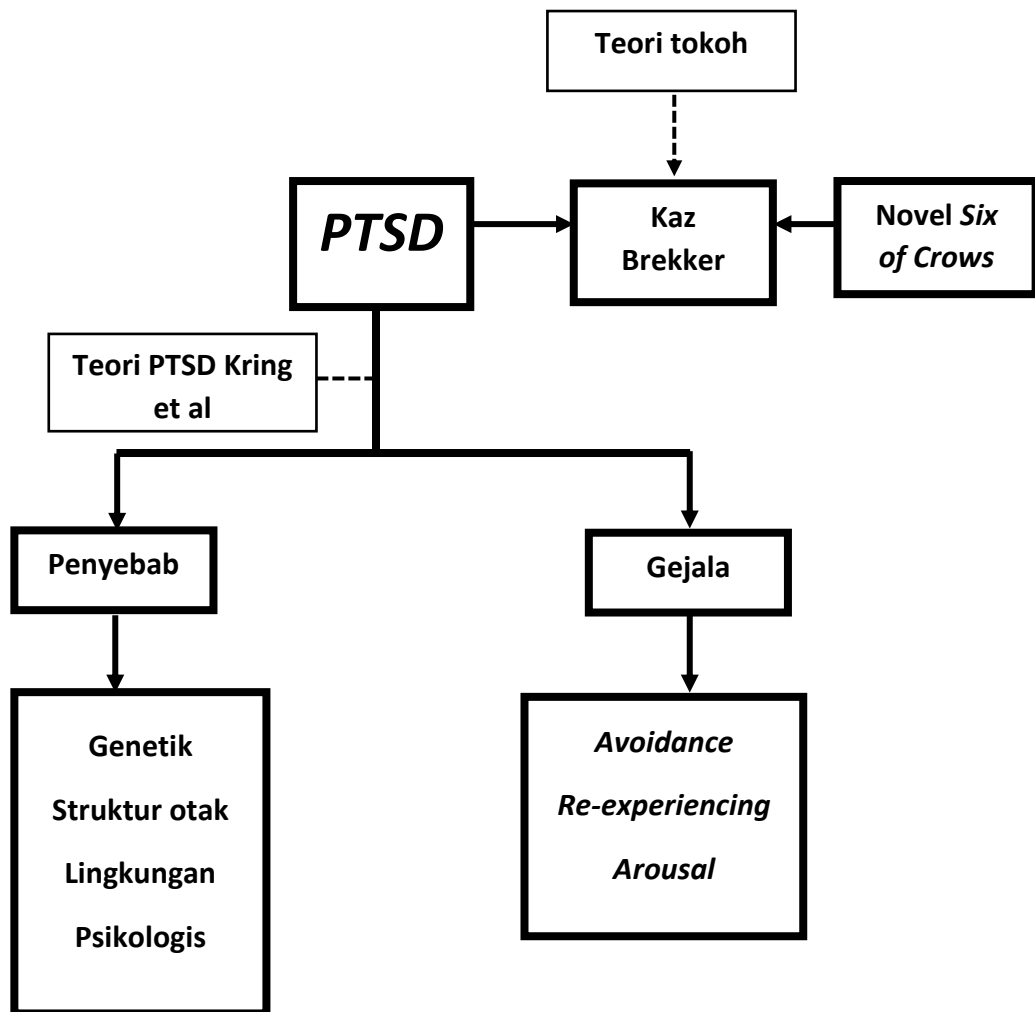
Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui bagaimana alur pemikiran dari sebuah penelitian. Novel *Six of Crows* karya Leigh Bardugo dipilih sebagai sumber untuk penelitian ini. Dalam sebuah novel terdapat beberapa unsur yang penting salah satunya adalah tokoh. Dalam novel ini, tokoh utamanya ialah Kaz Brekker. Untuk mengetahui permasalahan kejiwaan PTSD atau gangguan stres pasca-trauma yang muncul pada tokoh Kaz Brekker, digunakan teori PTSD oleh

Kring et al (216-225) sebagai teori utama dan teori tokoh oleh Nurgiyantoro (164-171) sebagai teori pendamping dalam penelitian ini.

Menurut Sigmund Freud, tidak semua trauma dapat menyebabkan PTSD, hanya trauma luar biasa saja sampai orang yang mengalaminya tidak bisa mengontrol dirinya saat bertemu dengan hal yang berkaitan dengan traumanya yang dapat menyebabkan PTSD. Oleh sebab itu, kejadian traumatis yang dialami Kaz Brekker dianalisis untuk mengetahui penyebab dari PTSD tersebut.

Menurut Kring et al, ada empat faktor penyebab seseorang bisa mengalami PTSD. Yang pertama adalah faktor genetik, struktur otak, lingkungan dan psikologis. Kemudian, setelah diketahui apa penyebabnya, gejala pasti muncul apabila seseorang memiliki kepribadian yang abnormal. Berdasarkan teori Kring et al, terdapat tiga gejala yang menandakan seseorang mengalami PTSD yaitu *avoidance*, *re-experiencing* dan *arousal*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka pemikiran yang dilakukan untuk penelitian ini akan tergambar seperti alur dibawah ini.



Tabel 1.1 kerangka pemikiran